

## LITERASI DIGITAL DALAM PERSPEKTIF GURU DI WILAYAH PEDESAAN PULAU TIMOR

Femberianus Sunario Tanggur<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Universitas Citra Bangsa, Nusa Tenggara Timur

<sup>a</sup>[Febrian.barca46@gmail.com](mailto:Febrian.barca46@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui perspektif guru terhadap literasi digital di wilayah pedesaan Pulau Timor. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, studi dokumen, angket. Teknik Analisis Data terdiri dari 3 alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian adalah Persepektif guru yang beragam tentang literasi digital di sekolah berdampak rendahnya penerapan literasi digital di SDN Balfai Kabupaten Kupang. Dari total 29 orang guru, terdapat 23 ( 79%) guru yang belum mengikuti kegiatan pelatihan literasi digital, Guru yang sudah mengikuti kegiatan pelatihan literasi digital adalah 6 (21%) orang guru Perbedaan perspektif tersebut sebagai akibat dari berbagai masalah dalam penerapan literasi digital di sekolah yaitu: *Pertama*, Rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap literasi digital dipengaruhi oleh minimnya pelatihan literasi digital kepada guru. *Kedua*, Selain itu, lemahnya peran manajerial kepala sekolah dalam merumuskan program kerja untuk menerapkan literasi digital di sekolah sehingga berdampak pada tidak adanya program literasi digital. *Ketiga*, Rendahnya peran guru dalam menerapkan literasi digital sekolah. *Keempat*, kegiatan pembelajaran online yang dilakukan selama pandemi covid -19 belum berdampak pada kebiasaan literasi digital bagi guru dan siswa.

**Kata kunci:** Literasi Digital, Perspektif Guru

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out the teacher's perspective on digital literacy in the rural areas of Timor Island. The research approach is qualitative with descriptive method. Research informants are school principals, teachers and students. Data collection techniques using observation, interviews, document studies, questionnaires. Data Analysis Techniques consist of 3 streams of activities that are carried out simultaneously, namely data reduction, data presentation and conclusion/verification. The results of the study are that the diverse perspectives of teachers regarding digital literacy in schools have a low impact on the implementation of digital literacy at SDN Balfai, Kupang Regency. Out of a total of 29 teachers, there were 23 (79%) teachers who had not participated in digital literacy training activities, 6 teachers who had participated in digital literacy training activities (21%) The difference in perspective was the result of various problems in implementing digital literacy in schools, namely: First, the low level of teacher understanding of digital literacy is influenced by the lack of digital literacy training for teachers. Second, apart from that, the weak managerial role of school principals in formulating work programs to implement digital literacy in schools results in the absence of digital literacy programs. Third, the low role of the teacher in implementing school digital literacy. Fourth, online learning activities carried out during the Covid -19 pandemic have not had an impact on digital literacy habits for teachers and students.*

**Keywords:** Digital Literacy, Teacher's Perspective

## 1. PENDAHULUAN

Literasi senantiasa berkembang sesuai perubahan dan perkembangan zaman agar masyarakat dapat menyesuaikan diri secara baik dalam proses interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Era digital yang terjadi saat ini berdampak pada proses digitalisasi di bidang pendidikan. Hal ini menjadi bentuk komitmen pendidikan yang melek perubahan sehingga dapat mengikuti perkembangan pengetahuan yang terbaru. Tuntutan penguasaan teknologi mengharuskan masyarakat belajar tentang teknologi.

Berbagai bentuk program agar masyarakat “melek” teknologi di antaranya adalah program literasi yang dilakukan di sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Literasi diyakini oleh masyarakat maju sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia dalam berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Literasi digital ini menjadi sangat penting untuk dikuasai karena literasi digital membuat kita mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, memecahkan masalah, berkomunikasi dengan lebih lancar dan berkolaborasi dengan banyak orang. Lingkungan sekolah harus menjadi motor penggerak program literasi digital sehingga

baik guru maupun siswa dituntut untuk menguasai teknologi dan cerdas dalam literasi digital. Literasi digital merupakan ketertarikan, sikap dan kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun pengetahuan baru, serta berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. (Candrasari & Sumardjajti, 2020)

Program literasi digital yang dirancang oleh pemerintah berdampak pada penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi bagi sekolah di perkotaan yang sudah menggunakan fasilitas teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar, selain didukung oleh fasilitas pembelajaran yang baik, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital guru yang baik. Guru mampu mengaplikasikan pengetahuan literasi digital dalam proses pembelajaran.

Pengguna internet di Indonesia mencapai 132.7 juta orang dari 256.2 juta orang populasi Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna Internet di Indonesia telah mencapai 51.8% dari total jumlah penduduk Indonesia. Penggunaan internet juga dipengaruhi oleh letak geografis yang menunjukkan dari pengguna Internet terbesar berada di pulau Jawa sebanyak 65% (86.3 juta orang), wilayah Sumatera (15.7%), Sulawesi (6.3%) dan Kalimantan (5.8%). Sedangkan dua wilayah seperti Bali dan Nusa Tenggara persentasenya di bawah 5%. (APJII, 2016).

Ini memperlihatkan adanya kesenjangan dalam penggunaan Internet

diberbagai wilayah di Indonesia. Rendahnya penggunaan internet di wilayah Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penggunaan internet dari segi profesi, pengguna Internet didominasi oleh kelompok pekerja/wiraswasta sebanyak 62% atau 82.2 juta orang, ibu rumah tangga menjadi pengguna internet terbanyak dengan jumlah 22 juta orang atau 16.6%. Pada peringkat ketiga, terdapat kelompok mahasiswa dengan jumlah 10.3 juta (7.8%). Kelompok pelajar berjumlah 8.3 juta orang (6.3%). (APJII, 2016).

Data tersebut menunjukkan rendahnya budaya literasi yang berbasis digital di lingkungan sekolah. Siswa belum diberikan pemahaman terkait manfaat literasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan bersumber dari media berbasis digital dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap literasi digital. Di era digital seperti sekarang ini, sekolah seharusnya sudah menggunakan alat-alat digital utamanya *Gadget*, karena memang kebutuhan dalam pembelajaran dimasa sekarang, penggunaan *Laptop* dan *LCD* juga sudah digunakan di beberapa sekolah. Saat kegiatan pembelajaran siswa dan guru juga melakukan pencarian sumber belajar melalui internet dan siswa diberi kebebasan untuk mengakses situs web atau *googling* agar menambah pengetahuan mereka. Media-media yang disajikan dalam pembelajaran juga mengintegrasikan teknologi digital, di empat sekolah tersebut rata-rata menggunakan *Ms.PowerPoint*, *Ms.PowerPoin* interaktif, kemudian video-video pembelajaran oleh guru ataupun berbasis video animasi. (Intaniasari & Dyah Utami, 2022)

Potret yang berbeda terjadi pada sekolah wilayah pedesaan Pulau Timor, Program literasi digital belum bisa berjalan secara efektif. Salah satu sekolah sekolah yang tereletak di wilayah pedesaan pulau Timor adalah Sekolah Dasar Negeri Balfai, Desa Penfui timur Kabupaten Kupang. Sekolah tersebut berada di wilayah yang berbatasan langsung dengan Kota Kupang yang merupakan ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Sekolah tersebut menjadi gambaran bahwa program literasi digital belum menyentuh sampai ke wilayah pedesaan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai persoalan yang terjadi di antaranya: fasilitas internet yang belum dimiliki oleh sekolah berdampak pada ketiadaan program literasi digital di sekolah. Alokasi anggaran yang minim menyulitkan kepala sekolah untuk memasang Wifi serta pembayaran paket bulanan. Selain itu, rendahnya pengetahuan guru tentang literasi digital berdampak pada kreatifitas guru dalam membuat serta menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran. Minimnya akses sumber dan pelatihan terkait literasi digital di daerah pedesaan berdampak pada rendahnya pemahaman literasi digital di sekolah wilayah pedesaan. Peran guru dalam menerapkan literasi digital di sekolah menjadi sangat penting sehingga perlu meningkatkan kualitas sumber daya guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang berbasis literasi digital di dalam kelas.

Guru merupakan seseorang yang pekerjaannya sehari-hari mendidik, mengajar dan membimbing peserta didiknya dari yang semula tidak tahu apa-apa menjadi tahu segalanya. (Hanafi 2019). Inovasi guru sangat dibutuhkan dalam menjalankan program literasi digital di sekolah ditengah berbagai kerbatasan yang

ada. Guru harus meningkatkan kapasitas diri dalam memahami literasi digital karena guru akan menjadi contoh bagi peserta didik. peran guru terdiri atas beberapa yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar, guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator, guru sebagai model dan teladan. (Muhammad, 2020).

Pentingnya peran guru dalam menerapkan literasi digital di sekolah wilayah pedesaan menjadi pijakan dalam melakukan penelitian tentang: **“Literasi Digital Dalam Perspektif Guru Di Wilayah Pedesaan Pulau Timor”**.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. ( Sugyono 2020). Ada 2 jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari informan melalui proses wawancara, data sekunder diperoleh melalui angket dan proses observasi atau pengamatan langsung SDN Balfai, Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang Propinsi Nusa Tenggara Timur dengan total guru yaitu 29 orang. dengan rincian adalah 19 Orang guru kelas dan 10 orang guru mata pelajaran. Sekolah tersebut berada di wilayah pedesaan dan berbatasan langsung dengan Kota Kupang, ibu kota Propinsi Nusa Tenggara Timur.. Informan penelitian (*Key Informan*) adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah,

dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. ( Sugyono 2020). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara terstruktur, studi dokumen dan angket. Teknik Analisis Data terdiri dari 3 alur kegiatan yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. (Sugyono 2020).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya program pembelajaran kompetensi literasi digital dikalangan guru dan pelajar diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi pemahaman dan keterampilan dalam menggunakan media digital khususnya untuk media pendidikan sehingga nantinya mampu memberikan kontribusi yang baik bagi guru dan pelajar. Oleh karena itu, pembelajaran literasi digital perlu diterapkan dalam lingkungan sekolah karena merupakan solusi praktis untuk membangun kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar, agar terbentuk SDM yang memiliki karakter dalam memajukan pendidikan di Indonesia. Persepektif guru yang beragam tentang literasi digital di sekolah berdampak rendahnya penerapan literasi digital di SDN Balfai Kabupaten Kupang. Perbedaan perspektif tersebut sebagai akibat dari berbagai masalah dalam penerapan literasi digital di sekolah yaitu:

*Pertama*, Rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap literasi digital dipengaruhi oleh minimnya pelatihan literasi digital kepada guru sehingga berdampak pada kurangnya intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran dan lemahnya pemahaman siswa dalam menggunakan media digital dan internet. Total guru di

SDN Balfai adalah 29 orang, dengan rincian adalah 19 Orang guru kelas dan 10 orang guru mata pelajaran. Untuk mengukur tingkat pemahaman literasi digital guru, disebarakan angket untuk mengukur partisipasi guru dalam mengikuti pelatihan literasi digital. hasil analisis angket seperti pada diagram di bawah ini yaitu:

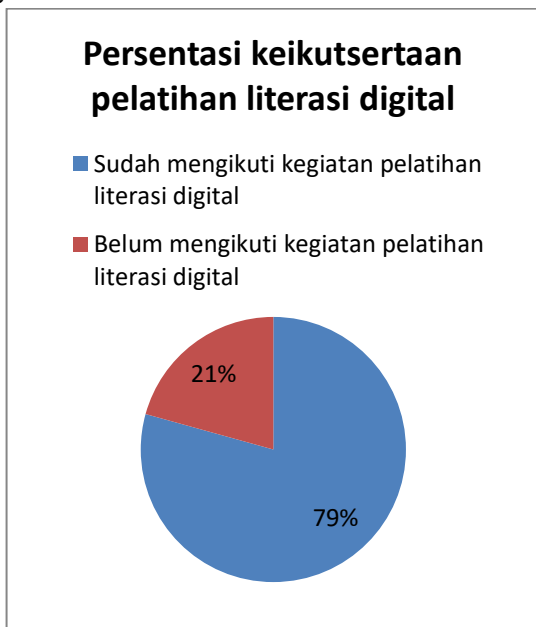


Diagram I. Persentasi keikutsertaan guru dalam kegiatan pelatihan literasi digital

Berdasarkan diagram di atas dari total 29 orang guru, terdapat 23 ( 79%) guru yang belum mengikuti kegiatan pelatihan literasi digital. Rendahnya partisipasi guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan literasi digital disebabkan oleh: kurangnya inisiatif individu guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan literasi digital. minimnya refrensi literasi digital yang dapat diakses oleh guru diakibatkan oleh keterbatasan kuota internet serta rendahnya kualitas internet. Sekolah belum pernah menyelenggarakan kegiatan literasi digital berdampak pada minimnya perapana literasi digital oleh guru dalam proses pembelajaran.

Guru yang sudah mengikuti kegiatan pelatihan literasi digital adalah 6 (21%) orang guru. Guru mengikuti kegiatan berdasarkan inisiatif sendiri dan mengikuti kegiatan pelatihan secara online serta secara mandiri mencari refrensi tentang literasi digital. Dampak dari kegiatan tersebut guru adalah guru menerapkan literasi digital secara mandiri dalam proses pembelajaran di kelas.

Data tersebut menunjukkan bahwa dalam proses penerapan literasi digital di kelas belum mampu menjabarkan sasaran gerakan literasi digital di lingkungan sekolah berbasis kelas yaitu: 1) Meningkatnya jumlah pelatihan literasi digital yang diikuti kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. 2) Meningkatnya intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran. 3) Meningkatnya pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam menggunakan media digital dan internet.( Teguh, Mulyo, 2020).

*Kedua*, Selain itu, lemahnya peran manajerial kepala sekolah dalam merumuskan program kerja untuk menerapkan literasi digital di sekolah sehingga berdampak pada tidak adanya program literasi digital. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus meningkatkan perannya dalam menerapkan literasi digital di sekolah. Menyusun program literasi digital dengan mendesain sasaran secara efektif sehingga penggunaannya dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman guru dan siswa tentang literasi digital dan terciptanya budaya literasi. Sasaran gerakan literasi digital melalui basis budaya sekolah yaitu: a) Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital. b) Frekuensi

peminjaman buku bertema digital. c) Jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi dan informasi. d) Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital atau situs laman. e) Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi di lingkungan sekolah. f) Tingkat pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dan komunikasi dalam hal layanan sekolah seperti aplikasi rapor digital, aplikasi pengelolaan keuangan, dapodik, E-mis, pemanfaatan data siswa dan profil sekolah. (Desi, Y. P, 2020).

Literasi digital dalam ruang lingkup sekolah harus dikembangkan secara maksimal. Penerapan literasi digital dapat diterapkan melalui mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau menggunakan sistem pembelajaran yang terkoneksi dengan internet. Keterampilan siswa dalam menggunakan literasi digital dalam lingkungan sekolah dan diluar sekolah perlu ditingkatkan. Siswa juga perlu mendapat wawasan tentang etika dalam literasi digital dan konsekuensi dalam penyalahgunaan media sosial. dalam menyusun program literasi digital di sekolah, dalam menyusun program literasi terdapat 4 landasan yang menjadi pedoman kepala sekolah dalam menyusun program literasi digital yaitu: 1) Pemahaman, masyarakat memiliki kemampuan untuk memahami informasi yang diberikan media, baik secara implisit ataupun eksplisit. 2) Saling Ketergantungan, antara media yang satu dengan lainnya saling bergantung dan berhubungan. Media yang ada harus saling berdampingan serta melengkapi antara satu sama lain. 3) Faktor Sosial, media saling

berbagi pesan atau informasi kepada masyarakat. Karena keberhasilan jangka panjang media ditentukan oleh pembagi serta penerima informasi. 4) Kurasi, masyarakat memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami dan menyimpan informasi untuk dibaca di lain hari. Kurasi termasuk kemampuan bekerja sama untuk mencari, mengumpulkan serta mengorganisasi informasi yang dinilai berguna. (Pradana, Y. 2018).

*Ketiga*, Rendahnya peran guru dalam menerapkan literasi digital sekolah., mewajibkan guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proses pengajaran yang melibatkan teknologi literasi digital. Kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah. Guru perlu memperkaya referensi pengetahuan tentang literasi digital sehingga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. guru harus berperan aktif dalam menerapkan program literasi. Peran guru dalam pengembangan literasi sekolah adalah guru harus membaca dan menulis. Melalui tulisan guru, siswa bisa belajar nyata dan meneladani literasi para guru. Tulisan guru bisa beranekaragam baik ilmiah maupun non ilmiah. (Fitri, A. 2018).

Penguasaan Literasi membaca dan menulis bagi guru berdampak pada kecakapan literasi digital, membaca dapat memberikan informasi tentang literasi dalam lingkungan sekolah dan melalui literasi menulis seorang guru dapat menyusun perangkat pembelajaran yang berbasis digital sehingga baik guru maupun siswa “melek” literasi digital. Literasi digital merupakan pengetahuan serta kecakapan pengguna dalam memanfaatkan media digital, seperti alat komunikasi,

jaringan internet dan lain sebagainya. Kecakapan pengguna dalam literasi digital mencakup kemampuan untuk menemukan, mengerjakan, mengevaluasi, menggunakan, membuat serta memanfaatkannya dengan bijak, cerdas, cermat serta tepat sesuai kegunaannya. ( Suherdi, 2021).

*Keempat*, kegiatan pembelajaran online yang dilakukan selama pandemi covid -19 belum berdampak pada kebiasaan literasi digital bagi guru dan siswa. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya penggunaan media pembelajaran yang berbasis digital dalam proses pembelajaran online serta proses pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran online. Penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran merupakan dampak dari tingkat pemahaman literasi digital oleh guru dan siswa. Diagram berikut merupakan hasil analisis angket tentang penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran online yaitu:

### Persentasi penggunaan media pembelajaran berbasis digital

- Menggunakan media pembelajaran berbasis digital
- Tidak menggunakan media pembelajaran berbasis digital

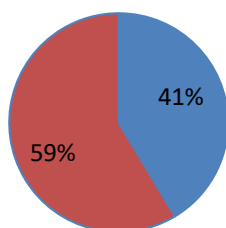


Diagram 2. Persentasi penggunaan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran online.

Diagram di atas menunjukkan bahwa dari total 29 guru, terdapat 12 (41%) guru menggunakan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran online sedangkan 17 (59%) guru tidak menggunakan media pembelajaran berbasis digital dalam proses pembelajaran online. Media digital merupakan bagian penting yang dapat membantu proses pembelajaran daring. Media ini berperan sebagai media transfer informasi dan interaksi pembelajaran jarak jauh. (Salsabila, et al. 2020).

Proses digitalisasi pendidikan, literasi digital ini penting dikuasai. Literasi digital merupakan kecakapan dalam menggunakan media digital dengan beretika dan bertanggungjawab untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Literasi digital ini menjadi sangat penting untuk dikuasai karena literasi digital membuat kita mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, memecahkan masalah, berkomunikasi dengan lebih lancar dan berkolaborasi dengan banyak orang. Manfaat literasi digital di antaranya: Kegiatan mencari dan memahami informasi dapat menambah wawasan individu. Meningkatkan kemampuan individu untuk lebih kritis dalam berpikir serta memahami informasi. Menambah penguasaan ‘kosa kata’ individu, dari berbagai informasi yang dibaca. Meningkatkan kemampuan verbal individu. Literasi digital dapat meningkatkan daya fokus serta konsentrasi individu. Menambah kemampuan individu dalam membaca, merangkai kalimat serta menulis informasi. (Sumiati, E., & Wijonarko, W, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Persepektif guru yang beragam tentang literasi digital di sekolah berdampak rendahnya penerapan literasi digital di SDN Balfai Kabupaten Kupang. Perbedaan perspektif tersebut sebagai akibat dari berbagai masalah dalam penerapan literasi digital di sekolah yaitu: *Pertama*, Rendahnya tingkat pemahaman guru terhadap literasi digital dipengaruhi oleh minimnya pelatihan literasi digital kepada guru sehingga berdampak pada kurangnya intensitas penerapan dan pemanfaatan literasi digital dalam kegiatan pembelajaran dan lemahnya pemahaman siswa dalam menggunakan media digital dan internet. *Kedua*, Selain itu, lemahnya peran manajerial kepala sekolah dalam merumuskan program kerja untuk menerapkan literasi digital di sekolah sehingga berdampak pada tidak adanya program literasi digital. Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah harus meningkatkan perannya dalam menerapkan literasi digital di sekolah. Menyusun program literasi digital dengan mendesain sasaran secara efektif sehingga penggunaannya dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman guru dan siswa tentang literasi digital dan terciptanya budaya literasi. *Ketiga*, Rendahnya peran guru dalam menerapkan literasi digital sekolah. Mewajibkan guru untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitasnya dalam proses pengajaran yang melibatkan teknologi literasi digital. *Keempat*, kegiatan pembelajaran online yang dilakukan selama pandemi covid -19 belum berdampak pada kebiasaan literasi digital bagi guru dan siswa. Hal ini

dibuktikan dengan rendahnya penggunaan media pembelajaran yang berbasis digital dalam proses pembelajaran online serta proses pembelajaran tatap muka pasca pembelajaran online.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Amilia, Fitri. 2018. Peran guru dalam pengembangan literasi sekolah. *Prosiding Seminar Dan Workshop Nasional Metodologi Penelitian Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
2. Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta
3. Desi, Y. P. 2020. Gerakan literasi digital berbasis sekolah: Implementasi dan strategi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 51-59.
4. Suherdi, D. 2021. *Peran literasi digital di masa pandemik*. Cattleya Darmaya Fortuna.
5. Pradana, Y. 2018. Atribusi kewargaan digital dalam literasi digital. *Untirta Civic Education Journal*, 3(2).
6. Teguh, Mulyo. 2020. Gerakan literasi sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 1.2 : 1-9.
7. APJII . 2016. Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet di Indonesia Survey 2016. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
8. Hanafi Halid dan Muzakir. 2019. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah*. Deepublish
9. Kurnia, Novi, and Santi Indra Astuti. 2017. Peta gerakan literasi digital di Indonesia: studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra." *Informasi* 47.2 : 149-166.



10. Candrasari, Y. C., Dyva Claretta, & Sumardjiajti. 2020. Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Dalam Menggunakan Internet. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 611–618. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.4003>
11. Intaniasari, Yossinta, and Ratnasari Dyah Utami. 2022. Menumbuhkan Budaya Membaca Siswa Melalui Literasi Digital dalam Pembelajaran dan Program Literasi Sekolah." *Jurnal Basicedu* 6.3 : 4987-4998.
12. Muhammad, M. S. dan A. 2020. Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19. Penerbit 3M Media Karya.
13. Salsabila, Unik Hanifah, et al. 2020. Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17.2: 188-198.
14. Sumiati, E., & Wijonarko, W. 2020. Manfaat literasi digital bagi masyarakat dan sektor pendidikan pada saat pandemi Covid-19. *Buletin Perpustakaan*, 65-80.
15. Suherdi, D. 2021. *Peran literasi digital di masa pandemik*. Cattleya Darmaya Fortuna.
16. Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
17. Teguh, Mulyo. 2020. "Gerakan literasi sekolah dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 1.2 : 1-9.